

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*World health organization* (WHO, 2014) menyatakan ada 285 juta orang di dunia terkena gangguan penglihatan dan 39 juta diantaranya mengalami kebutaan serta 246 juta memiliki gangguan penglihatan. Di dunia ini 90 % ternyata pemahaman tentang kesehatan mata kategori rendah. 82 % orang yang hidup di dunia ini mengalami kebutaan saat berumur di atas 50 tahun. Secara umum gangguan penglihatan dimulai dari adanya refraksi yang tidak diperhatikan, sedangkan kebutaan kebanyakan diakibatkan karena adanya katarak.

Di Indonesia prevalensi kelainan refraksi menempati urutan pertama pada penyakit mata. Kasus kelainan refraksi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Ditemukan jumlah penderita kelainan refraksi di Indonesia hampir 25% populasi penduduk atau sekitar 55 juta jiwa (A. Mukisha Anma dan Achamid Jaelani, 2014).

Proporsi *low vision* di Indonesia adalah sebesar 4,8% dengan kisaran antara 1,7% (di Provinsi Papua) hingga 10,1% (di Provinsi Bengkulu). Rendahnya proporsi *low vision* di Papua berkaitan dengan respon *rate* individu yang rendah, sehingga proporsi tersebut mungkin tidak mewakili keadaan wilayah provinsi terkait secara keseluruhan,

sedangkan di Jawa tengah proporsi *low vision* sebanyak 5,9 % dan kebutaan 1 % (Riskesdas, 2007).

Kejadian miopia di Rumah Sakit Mata Solo pada Januari 2015 rata-rata 20 %-25 % dari pasien yang memeriksakan diri di Rumah Sakit Mata Solo, hasil ini didapat dari data rekam medis pasien di Rumah Sakit Mata Solo.

Gangguan penglihatan yang paling sering dialami adalah rabun, dapat berupa rabun melihat benda jauh, rabun melihat benda pada jarak dekat. Semua jenis rabun mata pada intinya merupakan gangguan memfokuskan bayangan benda yang dilihat atau kelainan refraksi (*Ametropia*). Miopia atau rabun jauh adalah suatu kelainan mata dimana sinar sejajar yang datang dari jarak tidak terhingga akan dibiaskan di depan retina. Faktor resiko yang paling nyata adalah berhubungan dengan aktifitas jarak dekat, seperti membaca, menulis, menggunakan komputer dan bermain video game. Selain aktifitas, miopia juga berhubungan dengan genetik. Anak dengan orang tua yang miopia cenderung mengalami miopia. Prevalensi miopia pada anak dengan kedua orang tua miopia adalah 32,9%, sedangkan 18,2% pada anak dengan salah satu orang tua yang miopia dan kurang dari 6,3% pada anak dengan orang tua tanpa miopia (Arianti, 2013).

Mata adalah salah satu dari indera tubuh manusia yang berfungsi untuk penglihatan. Meskipun fungsinya bagi kehidupan manusia sangat penting, namun sering kali kurang terperhatikan, sehingga banyak

penyakit yang menyerang mata tidak diobati dengan baik dan menyebabkan gangguan penglihatan sampai kebutaan.

Melihat uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul pengaruh perilaku dan genetik dengan kejadian miopia pada pasien di Rumah Sakit Mata Solo.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh perilaku dan genetik dengan kejadian miopia pada pasien di Rumah Sakit Mata Solo?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku dan genetik dengan kejadian miopia pada pasien di Rumah Sakit Mata Solo.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan perilaku pasien miopia.
- b. Untuk mendeskripsikan genetik pasien miopia.
- c. Untuk mendeskripsikan kejadian miopia pasien di Rumah Sakit Mata Solo.
- d. Untuk menganalisis pengaruh perilaku terhadap kejadian miopia pasien di Rumah Sakit Mata Solo

- e. Untuk menganalisis pengaruh genetik terhadap kejadian miopia pasien di Rumah Sakit Mata Solo
- f. Untuk menganalisis pengaruh perilaku dan genetik terhadap kejadian miopia di Rumah Sakit Mata Solo

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni :

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Menambah pustaka dalam hal pengaruh genetik dan perilaku terhadap miopia sehingga bisa dijadikan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh genetik terhadap miopia dan juga pengaruh perilaku terhadap miopia

##### **1.4.2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Pasien**

Yaitu diharapkan dapat mengontrol perilaku khususnya agar tidak memicu terjadinya miopia, serta menyadari bahwa memang ada faktor genetik yang menyebabkan terjadinya miopia.

###### **b. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengalaman bagi penulis di lapangan serta dan juga menambah pengetahuan peneliti dalam mengkaji permasalahan dibidang keperawatan khususnya tentang perilaku dan faktor genetik dengan kejadian miopia.

c. Bagi Institusi pendidikan

Yaitu diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan untuk memberikan konseling tentang perilaku yang baik dan juga memberikan perhatian kepada orang yang memiliki riwayat keluarga miopia agar berperilaku yang baik dalam hal menjaga perilaku agar bisa mengurangi kejadian miopia.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Yaitu diharapkan dapat menjadikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti tentang miopia.

### 1.5. Keaslian Penelitian

Sebagai upaya untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Berikut beberapa penelitian skripsi yang relevan terhadap tema penelitian, diantaranya :

1.5.1 Indah Nurkasih, Astrid B. Sulistomo dan Tri Rahayu (2004) dengan judul Hubungan antara Kerja Jarak Dekat dengan Miopia pada Penjahit Wanita Departemen *Stitching Atletik II* Pabrik Sepatu "X" Tahun 2004. Desain penelitian adalah *cross sectional* dengan subjek penelitian terdiri dari 310 penjahit wanita di Departemen *Stitching Atletik II* Pabrik Sepatu "X". Pengumpulan data dilaksanakan mulai April sampai dengan Mei 2004 dengan pengukuran jarak kerja langsung pada subjek, pengukuran iluminasi di tempat kerja dan wawancara menggunakan *kuesioner*. Status

refraksi ditentukan berdasarkan hasil pemeriksaan berkala tahun 2003.

Variabel bebas terdiri dari usia, ras, lama pendidikan, masa kerja, lama kerja, aktifitas jarak dekat di luar jam kerja, aktifitas jarak dekat total, jarak kerja, iluminasi, vibrasi dan tingkat pengetahuan tentang higiene mata. Variabel tergantung adalah miopia, terdapat 39 orang (12,6%) penjahit wanita yang mengalami miopia, terdiri dari 36 (92,3%) orang miopia ringan dan 3 (7,9%) orang miopia sedang. Dengan regresi logistik ditemukan hubungan yang bermakna antara kerja jarak dekat dengan miopia ( $OR\ 1,206$ ;  $p=0,001$ ). Tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara faktor lain dengan miopia.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengamati kejadian miopia, perbedaannya tidak mengamati aktifitas jarak dekat, tidak mengamati 1 perilaku saja yaitu menjahit, waktu penelitian, tempat penelitian, responden, dan analisis data menggunakan regresi logistik.

- 1.5.2. Fatika Sari Hasibuan (2009) melakukan penelitian dengan judul Hubungan Faktor Keturunan, Lamanya Bekerja Jarak Dekat dengan Miopia pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan *kuesioner* dari 93 orang mahasiswa FK USU yang berisi tentang status kelainan refraksi pada mahasiswa, status kelainan refraksi orang tua mahasiswa, lamanya waktu yang dihabiskan untuk melakukan kegiatan jarak dekat (seperti belajar, membaca untuk hobi, menonton TV, menggunakan komputer) dan waktu yang dihabiskan untuk berada di luar rumah selain untuk

kegiatan perkuliahan. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa mengalami miopia cenderung untuk mempunyai ayah dan ibu yang mengalami miopia ( $p =0,010$ ). Namun, waktu yang dihabiskan untuk melakukan pekerjaan jarak dekat antara mahasiswa yang miopia dan tidak miopia tidak signifikan ( $p > 0.05$ ). Kesimpulan adalah keturunan merupakan faktor yang berhubungan sedangkan lamanya bekerja jarak dekat tidak memiliki hubungan dengan miopia.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengamati faktor keturunan dan miopia, perbedaannya pada pengamatan yaitu tidak mengamati aktifitas jarak dekat saja, waktu penelitian, tempat penelitian, responden.

- 1.5.3. A. Mukisha Anma dan Achamid Jaelani, (2014) meneliti dengan judul Kebiasaan yang Menyebabkan kejadian Rabun Jauh di Poli Mata RSUD Kota Baubau Jenis penelitian adalah survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, tingkat kemaknaan  $\alpha =0,05$ , artinya jika  $\rho<0,05$  berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan jika  $\rho>0,05$  berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Teknik pengambilan sampel adalah *Accidental Sampling*, hasil analisis bivariat didapatkan data bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor kebiasaan dengan miopia dengan nilai kemaknaan  $\rho=0,076$  ( $\rho>0,05$ ). Kesimpulan, dalam penelitian ini faktor kebiasaan tidak mempengaruhi kejadian miopia.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengamati kebiasaan perilaku dan juga miopia, perbedaannya pada pengamatan yaitu waktu penelitian, tempat penelitian, responden.

